

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia atau yang disebut ISSI. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk kedalam ISSI.

Konstituensi ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Beberapa kriteria pemilihan saham syariah tersebut antara lain :

1. Emiten tidak menjalankan bisnis usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti perjudian, bank, dan perusahaan pembiayaan yang berbasis bunga, bisnis minuman beralkohol dan bisnis yang menjalankan unsur suap.
2. Rasio total hutang perusahaan berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82%.
3. Rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya tidak lebih dari 10% secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI, sebagaimana dibawah dari periode 2015 sampai dengan 2018. Jumlah keseluruhan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI adalah 27 perusahaan, yang hanya dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan yang sudah dilakukan pemilihan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai data variabel-variabel penelitian, maka berikut dalam tabel-tabel hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel terdiri dari variabel dependen *Earning per share* serta variabel independen *Cash Ratio* dan *Loan to Deposito Ratio* akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel (N), *mean*, nilai minimum dan nilai maksimum serta standar deviasi.

Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics Variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposito Ratio* dan *Earning Per Share*

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| CASH_RATIO | 36 | .51 | 6.99 | 1.9090 | 1.45883 |
| LDR_ | 36 | 51.45 | 110.49 | 82.6478 | 15.90775 |
| EPS | 36 | .39 | 194.81 | 34.8297 | 50.11262 |
| Valid N (listwise) | 36 | | | | |

Sumber Data: data diolah 2019

Tabel 4.1 statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018 dalam penelitian ini sebanyak 36 data. Dari hasil perhitungan, dapat diketahui nilai terendah *Cash Ratio* adalah 0,51 dan nilai tingginya 6,99 dengan standar deviasi 1,45883, sedangkan rata-ratanya menunjukkan 1,9090.

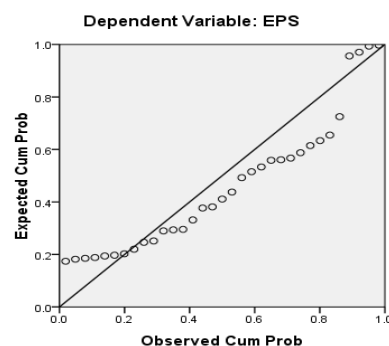
Loan to Deposito Ratio memiliki nilai terendah 51,45 dan nilai tertinggi 110,49. Nilai rata-rata LDR adalah 82,6478 dengan standar deviasinya 15,90775.

Earning per share memiliki nilai terendah 0,39 dan nilai tertinggi sebesar 194,81 dengan standar deviasinya sebesar 50,11262 sedangkan rata-ratanya sebesar 34,8297.

4.2.2. Uji Normalitas

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar 4.1 *Normal Probability Plot* diatas menunjukkan pola distribusi normal, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya. Maka dapat disimpulkan

bahwa model regresi memnuhi asumsi normalitas. Selain dengan melihat grafik, asumsi normalitas juga dapat menggunakan uji statistik yaitu dengan uji Kolmogorof-Smirnov. Dalam pengujian ini, data dikatakan terdistribusi secara normal apabila hasil dari (sig) > 0,05.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | |
|------------------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| N | 33 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1.086 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .189 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah 2019

Dari tabel 4.2 uji Kolmogorov-Smirnov diatas bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan normal karena nilai *asymptotic significance* adalah sebesar 0,189 lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05.

4.2.3 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data dianalisis mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilihat dari nilai sig. *Linearity* dan sig *Deviation From Linearity*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Linieritas EPS dan LDR

| | Sig |
|---------------------------------|------|
| EPS * LDR_Linearity | ,044 |
| <i>Deviation from Linearity</i> | ,945 |

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai *Linearity* sebesar $0,044 < \alpha = 0,05$, artinya regresi linier dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh antara LDR dan EPS.

Tabel 4.4
Hasil Uji Linieritas EPS dan CR

| | Sig |
|-------------------------------------|------|
| EPS* CASH_RATIO <i>Linearity</i> | ,002 |
| <i>Deviation from Linearity</i> | ,833 |

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai *Linearity* sebesar $0,002 < \alpha = 0,05$, artinya regresi linier dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh antara CR dan EPS.

4.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam satu model regresi. Uji multikolinieritas dilihat dari nilai toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| CASH_RATIO | .992 | 1.008 |
| LDR_ | .992 | 1.008 |

a. Dependent Variable:

EPS

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan dapat diketahui nilai *Tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai *Tolerance* untuk variabel *Cash Ratio* sebesar $0,992 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,008 < 10$, sehingga variabel *Cash Ratio* dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Nilai *Tolerance* untuk variabel *Loan to Deposito Ratio* sebesar $0,992 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,008 < 10$, sehingga variabel *Cash Ratio* dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam satu model bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | .978 |

a. Predictors: (Constant), LDR_, CASH_RATIO

b. Dependent Variable: EPS

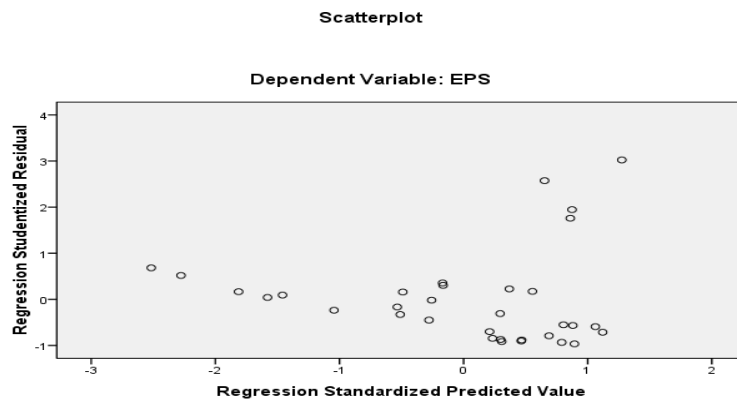
Sumber : data diolah, 2019

Dari Tabel 4.6 diketahui nilai DW 0,978 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel, dengan menggunakan nilai signifikan 5%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

4.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi regresi, apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam sebuah pengamatan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah terbebas dari gejala atau gangguan asumsi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik. Uji grafik scatter plot dan hasilnya tampak seperti dalam gambar berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan grafik *scatter plot* pada gambar 4.2 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan merata baik diatas sumbu X ataupun Y, serta titik berkumpul disuatu tempat dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada regresi ini.

4.2.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen (*Earning Per Share*) dan lebih dari satu variabel independen (*Cash Ratio*, dan *Loan to Deposito Ratio*). Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif dan negatif.

Berikut ini pengolahan data menggunakan program SPSS 23. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2.304 | 43.710 | | 3.053 | .008 |
| | CASH_RATIO | 12.040 | 5.366 | .366 | 2.244 | .032 |
| | LDR_ | 1.736 | 1.497 | .242 | 1.781 | .015 |

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: data diolah, 2019

Dari Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan EPS yang dipengaruhi oleh CR dan LDR. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.8 bahwa diperoleh nilai konstanta (a) dari model regresi = 2,304 dan koefisien regresi (b) dari setiap variabel-variabel independen diperoleh masing-masing $b_1 = 12,040$ dan $b_2 = 1,736$. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 2,304 + 12,040 X_1 + 1,736 X_2 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketika tidak ada variabel independen (*Cash Ratio*, dan *Loan To Deposito Ratio*) maka *Earning Per Share* sebesar 2,304.
2. Nilai koefisien regresi *Cash Ratio* sebesar 12,040 yang berarti setiap peningkatan *Cash Ratio* sebesar 1% maka akan menurunkan *Earning Per Share* sebesar 12,040 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien regresi *Loan To Deposito Ratio* sebesar 1,736 yang berarti setiap peningkatan *Loan To Deposito Ratio* sebesar 1% maka akan menurunkan *Earning Per Share* sebesar 1,736 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .457 ^a | .208 | .156 | 46.04613 |

a. Predictors: (Constant), LDR_, CASH_RATIO

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: data diolah, 2019\

Dari Tabel 4.8 diatas hasil perhitungan uji koefisien determinasi diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,457 atau 45,7% yang menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen memiliki korelasi yang positif artinya apabila *Cash Ratio* dan *Loan To Deposito Ratio* secara bersama-sama mengalami peningkatan, maka *Earning Per Share* juga akan meningkat.

Nilai koefisien determinasi (R²) diketahui pengaruh dari ketiga variabel independen yaitu *Cash Ratio* dan *Loan To Deposito Ratio* terhadap *Earning Per Share* dinyatakan dalam nilai Adjusted R² yaitu 0,156 atau 15,6%, artinya 15,6% variabel *Earning Per Share* bisa dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Cash Ratio* dan *Loan To Deposito Ratio* secara bersama-sama. Sedangkan 84,4% dijelaskan variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi.

4.3.2. Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H diterima dan sebaliknya $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H di tolak. Berikut ini merupakan hasil dari uji F dapat dilihat dari tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 16753.406 | 2 | 8376.703 | 4.951 | .002 ^a |
| | Residual | 63607.381 | 30 | 2120.246 | | |
| | Total | 80360.787 | 32 | | | |

a. Predictors: (Constant), LDR_, CASH_RATIO

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,951 > F_{tabel} sebesar 4,13 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan signifikansi $0,002 < 0,05$ (yang ditetapkan), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel *Cash Ratio* dan *Loan To Deposito Ratio* terhadap *Earning Per Share*.

4.3.3 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Berikut ini merupakan hasil dari uji-t dilihat dari tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2.304 | 43.710 | | 3.053 | .008 |
| | CASH_RATIO | 12.040 | 5.366 | .366 | 2.244 | .032 |
| | LDR_ | 1.736 | 1.497 | .242 | 1.781 | .015 |

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-2)$ atau $(36-2) = 34$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,69092. Berdasarkan tabel 4.11, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut :

a. Variabel *Cash Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Dari tabel 4.11 *coefficients* diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 2,244$ yang artinya $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,244 > 1,69092$) dengan taraf signifikansi $0,032 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara *Cash Ratio* terhadap *Earning Per Share*.

b. Variabel *Loan To Deposito Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Dari tabel 4.11 *coefficients* diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 1,781$ yang artinya $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($1,781 > 1,69092$) dengan taraf signifikansi $0,015 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara *Loan To Deposito Ratio* terhadap *Earning Per Share*.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Penelitian ini menggunakan informasi keuangan yang diukur melalui nilai rasio keuangan. Hal ini dilakukan karena adanya sinyal bahwa rasio keuangan dalam laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam mengambil keputusan investasi. Keuntungan investasi melalui *Earning Per Share* merupakan indikator terhadap kinerja atau prestasi perusahaan.

Rasio keuangan untuk memprediksi *Earning Per Share* berguna bagi manajer untuk pedoman kerjanya sehingga diperoleh hasil optimal. Selain itu masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan rasio keuangan seperti pemegang saham, investor dan pemerintah mengharapkan return tertentu. Jika keadaan perusahaan tidak sesuai harapannya maka pemegang saham dapat mengambil keputusan akan menanamkan

dananya ke perusahaan tersebut atau ke tempat lain. Sedangkan pemerintah berkepentingan dalam hal penerimaan pajak dari perusahaan yang akan menambah kas negara.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid. Salah satu rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio*.

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. Rasio kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan dapat menutupi kewajiban hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui *cash ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share*. Artinya kenaikan *cash ratio* akan diikuti oleh kenaikan *earning per share* secara signifikan. Sehingga, semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin tinggi nilai *earning per share*. Hal ini dapat dibuktikan dan didukung oleh uji t yang menghasilkan nilai sig sebesar ($2,244 > 1,69092$), sehingga ada hubungan antara *cash ratio* terhadap *earning per share*.

Dari hasil uji t pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara parsial *cash ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Nilai positif pada

koefisien *cash ratio* dengan *earning per share*. Hal ini berarti ketika *cash ratio* meningkat atau semakin besar maka semakin meningkat juga nilai *earning per share*.

Sehingga, jika *cash ratio* meningkat maka semakin tinggi nilai *earning per share* tentunya akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *earning per share* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham.¹ Serta semakin besar kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek maka perusahaan dapat membayar hutang tepat waktu sehingga tidak beresiko menambah beban bunga dan tidak akan mengurangi laba usaha perusahaan.

Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi menandakan banyak kesempatan untuk memperoleh laba sehingga akan menjadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya karena para pemegang saham lebih menginginkan perolehan laba tanpa mengurangi pengendaliannya terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Igede Widhiarta Naitian (2011), Nurjanti (2010) serta Linda Rusli (2010)² yang menyimpulkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.³

4.4.2 Pengaruh *Loan To Deposito Ratio* Terhadap *Earning Per Share*

Loan To Deposit Ratio, merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki.

¹Igede Widhiarta Naitian & Yustinus Anton, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI", 2011, Jurnal, Universitas Brawijaya, Malang.

²Linda Rusli, 2011, "The Effect of cash liquidity ratio on profitability ratios in property and real estate companies." *Economic Faculty*.

³Nurjanti, 2010, "Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Earning Per Share pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index" Skripsi, Bandung: Universitas Padjajaran.

Investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan perbankan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan. Kesehatan bank menjadi ukurannya yang dipengaruhi oleh tingkat likuiditas bank.

Loan to Deposit Ratio digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit dengan jumlah dana. Bank yang sehat kemungkinan besar akan mendapatkan *Earning Per Share* yang tinggi sehingga menjadi sinyal informasi bagi investor bahwa perusahaan perbankan akan membagikan dividennya. Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut. Pola perilaku harga saham akan menentukan keuntungan yang di terima dari saham tersebut.

Berdasarkan hasil nilai $t_{hitung} = 1,781$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,781 > 1,69092$) dengan signifikansi $0,015 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara *loan to deposito ratio* terhadap *earning per share*.

Hal ini menunjukkan bahwa, *Loan to deposit ratio* adalah rasio keuangan perusahaan yang menghubungkan aspek likuiditas. Kepercayaan masyarakat hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok perusahaan yang menerima simpanaan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada bank yang memerlukan dana, sehingga kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka panjang berpengaruh positif terhadap keuntungan dari pemegang saham tersebut.⁴

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terikat resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik

⁴ Alvin Setiawan, 2013 “ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Jurnal. Universitas Widyatama.

dana nya atau pemakai dana tidak mengembalikan dana yang dipinjamnya, artinya semakin baik tingkat kemampuan perusahaan dalam menjalankan keuangan maka akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemegang saham, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.⁵

Faktor ekspansi kredit yang ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* sangat penting dilakukan oleh bank guna memperoleh selisih atas penerimaan bunga kredit dengan beban bunga simpanan. Dengan peningkatan dan pengelolaan penyaluran kredit yang baik akan mendorong suatu bank untuk meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba (*Earning Per Share*). Peningkatan laba akan berdampak pada peningkatan LDR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvin Setiawan (2013) Diah Fitriani (2013), Isrochmani Murtaqi (2015)⁶ dan Hantono (2017).⁷

⁵Diah Fitriani, 2013 "Analisis Variabel yang Mempengaruhi Earning Per Share pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013" Jurnal: Undip.

⁶Isrochmani Murtaqi, 2015 " *The Impact Of Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, and Current Ratiio Toward The Profitability Of Companies Listed in Lq45 From 2009-2013*" Economic Faculty .

⁷Hartono, 2017, " *Effect Of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, and Non Performing Loan, To Return On Assets Listed In Banking In Indonesia Stock Exchange* ".